

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi interaksi manusia dengan masyarakat. Menurut Suleman dkk. (2018, hlm. 158), penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan keinginan sekaligus menyampaikan fakta dan pendapat. Selain itu, Praheto dkk. (n. d.) 2017, hlm. 174) menyatakan bahwa empat keterampilan bahasa yang fundamental adalah membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keempat kemampuan ini saling terkait. Berbicara dan mendengarkan merupakan contoh komunikasi dua arah dan tatap muka. Berbicara bersifat produktif, sedangkan mendengarkan bersifat reseptif. Padahal membaca dan menulis merupakan kegiatan berbahasa tulis. Membaca merupakan kegiatan berbahasa reseptif, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa produktif. Salah satu keterampilan berbahasa produktif yang diperoleh siswa pada jenjang sekolah dasar adalah berbicara, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan berbicara. Tahap kedua setelah keterampilan menyimak menurut Susanti (2019, hlm. 34) adalah keterampilan berbicara, diikuti oleh keterampilan membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa diawali dengan keterampilan menyimak. Mendengarkan dengan penuh perhatian dapat membantunya berbicara dengan jelas. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan Tarigan (2021 hlm. 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata untuk mengungkapkan, menyatakan, dan mengomunikasikan pikiran, konsep, dan gagasan. Keterampilan berbicara harus dikuasai peserta didik sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan keseluruhan proses pembelajaran, menurut Kurniasih (2020) dan (Aufa) dkk (2020, hlm. 87) mengatakan bahwa keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena

keterampilan ini terakit langsung dengan seluruh proses pembelajaran. Peserta didik yang belum menguasai bahasa lisan yang baik akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas pada semua mata pelajaran. Peserta didik dapat mengekspresikan diri sesuai dengan tingkat perkembangannya dengan belajar berbicara. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang mendukung kemampuan berbicara di sekolah dasar. Menurut Mustadi dkk. (2023, hlm. 4), capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Penelitian ini akan difokuskan pada kemampuan berbicara pada fase A.

Capaian pembelajaran di fase A untuk elemen berbicara adalah agar peserta didik dapat berbicara dengan pilihan kata yang baik dan sikap tubuh atau gestur yang sopan, serta menggunakan volume dan intonasi yang sesuai dengan situasi. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan menjawab, serta memberikan pernyataan dan penjelasan dalam percakapan dan diskusi dengan mengikuti aturan yang ada. Peserta didik juga dapat menceritakan kembali informasi yang peserta didik baca atau dengar dari teks narasi yang memiliki beragam topik (Kemendikbud 2024). Sesuai dengan penjelasan dari kemendikbud, Strickland (2007, hlm. 164) menyatakan bahwa jika tujuan pendidikan sekolah adalah untuk mendidik, maka sekolah seharusnya menjadi tempat di mana peserta didik diizinkan untuk berbicara guna menjelajahi dan belajar, bukan hanya untuk mengulangi apa yang sudah ada. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Agar proses pembelajaran berbicara di sekolah dasar berjalan dengan baik, penting untuk melaksanakan pembelajaran ini dengan tujuan yang jelas.

Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah untuk memungkinkan peserta didik mengekspresikan pikiran mereka secara lisan. Pendapat ini sejalan dengan Tambunan (2016, hlm. 26), yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik berbicara dan menulis secara efektif, menggunakan bahasa Indonesia dengan benar untuk mengekspresikan ide, pendapat, pengalaman, dan

mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Tabunan (2020, hlm. 6) mengatakan bahwa banyak orang sering menganggap remeh pembelajaran berbicara di sekolah dasar, karena mereka berpikir bahwa peserta didik di Indonesia sudah terampil berbicara. Meskipun demikian, sejumlah besar peserta didik masih kurang memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Sebagaimana dinyatakan oleh (Slamet, S. Y., & WA 2007, hlm. 29), tujuan pendidikan berbicara di sekolah dasar adalah untuk memungkinkan peserta didik mengomunikasikan ide dan emosi mereka secara efektif dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, ada berbagai aspek keterampilan berbicara yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Keterampilan berbicara menyangkut aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dalam Astiningtyas (2019, hlm. 36), Azizah & Kurniawati (2013, hlm. 53) menyatakan bahwa aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara meliputi pengembangan kosakata, struktur kalimat, dan pengucapan. Aspek non kebahasaan meliputi ekspresi, kelancaran, dan keberanian. Dengan demikian, keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan bunyi atau mengucapkan kata-kata dalam rangka berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dengan menggunakan kosakata yang luas, sehingga dapat berbicara. Indikator dalam lafal meliputi: a) kejernihan vokal dan konsonan, b) konsistensi cara pengucapan, c) bebas dari pengaruh dialek saat berbicara. Selanjutnya, (2) Intonasi, yang menjadi daya tarik utama dalam bercerita dalam menjadi salah satu penentu efektivitas suatu cerita. Indikator dalam intonasi antara lain: a) tinggi dan rendahnya nada, b) penekanan pada suku kata, c) kecepatan berbicara. Aspek (3) kosakata, yang berarti kumpulan kata-kata dari suatu bahasa yang digunakan untuk membentuk kalimat. Indikator dalam kosakata termasuk: a) jumlah kata yang muncul dalam kalimat pembuka, b) isi, c) kesimpulan dan penutupan, d) konsistensi dan interaksi. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa dapat mengungkapkan ide dan perasaan mereka sesuai dengan konteks dan situasi saat berbicara. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam proses belajar berbicara yang dihadapi oleh peserta didik.

Masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar berbicara muncul karena peserta didik menemui kendala saat berusaha untuk berbicara dengan baik dan benar. Peserta didik cenderung kurang terlibat dalam proses belajar, terutama dalam keterampilan berbicara yang tidak berjalan dengan baik Indratayana (2016, hlm 185). Dampak penggunaan bahasa ibu (b1) menjadi masalah utama karena membuat peserta didik kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif. Di saat yang sama, muncul masalah lain yang dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, seperti kesalahan konseptual saat belajar bahasa Indonesia. Trisiantari dkk (2013, hlm 6). Selain itu, Citrawati (2020, hlm. 619) menjelaskan bahwa salah satu bagian dari keterampilan berbicara termasuk bercerita atau menceritakan kembali cerita yang sudah diketahui sebelumnya. Akan tetapi, pada kenyataannya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memberikan cerita yang mereka ketahui secara lisan. Untuk keterampilan berbicara, kendala tersebut juga muncul dalam penerapan di SDS Kasih Ananda I.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pendidik kelas II SDS Kasih Ananda I, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa daerah sehingga menyulitkan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara efektif. Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan pendidik kelas II SDS Kasih Ananda I Jakarta Utara. Diketahui bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan berbicara, banyak yang menggunakan bahasa daerah sehingga peserta didik kesulitan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembelajaran yang dilakukan pendidik masih bersifat konvensional, yaitu lebih banyak ceramah, dan peserta didik belum sepenuhnya menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang ada. Hal ini membuat proses belajar menjadi monoton, yang membuat peserta didik merasa bosan. Terkait masalah ini, peneliti juga mengumpulkan data mengenai kemampuan berbicara peserta didik melalui nilai harian yang diperoleh oleh peserta didik di kelas II di SDS Kasih Ananda I. Data tersebut dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1
Frekuensi dan Presentase Nilai Keterampilan Berbicara Peserta Didik
Kelas II SDS Kasih Ananda I.

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	KKTP
1.	0-50	10	
2.	51-70	9	
3.	71-80	5	70
4.	81-90	4	
5.	91-100	4	
Jumlah Peserta Didik		28 Peserta didik	
Keterangan Nilai Rata-rata		48,79	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	35,74%
		Tidak tuntas	64,29%

(Sumber: Guru kelas II SDS Kasih Ananda I)

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di kelas II tergolong masih rendah. Di mana 7 peserta didik memiliki keterampilan berbicara yang sangat baik dan 13 peserta didik lainnya memiliki keterampilan berbicara yang sangat cukup rendah, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menginspirasi peserta didik dan membuat proses pembelajaran lebih menarik sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Menurut Kurniasih, dkk. (2015, hlm. 82), penggunaan model pembelajaran yang menarik seperti model kooperatif *Talking Stick* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* menurut (Kurniasih, dkk 2015, hlm. 82) adalah model belajar kooperatif yang mirip dengan model *Talking Stick*. Dalam model ini, tongkat digunakan sebagai alat dalam penerapan pendekatan kerjasama *Talking Stick*. Setelah peserta didik memahami materi pelajaran, pendidik akan memanfaatkan tongkat tersebut untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan. Karena tongkat berfungsi sebagai sebagai alat bermain sambil belajar. Maka pendekatan kooperatif *Talking Stick* membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar. Jamiah (2016, hlm. 247) menyatakan, Teknik pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu cara

yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang efektif juga memerlukan media kartu bergambar.

Media kartu bergambar menurut Arsyad (dalam Pertiwi, dkk 2019, hlm 263), adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau simbol yang dapat mengingatkan atau membimbing peserta didik mengenai hal yang berkaitan dengan gambar tersebut. Ukuran untuk kartu gambar adalah 8 x 12 cm. media kartu bergambar termasuk dalam kategori media visual yang tidak dapat diproyeksikan, tetapi dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai rangsangan untuk peserta didik agar memberikan respons sesuai yang diharapkan Glann Doman (dalam Amini 2020, hlm. 125) menyatakan bahwa kartu bergambar berfungsi secara efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitifnya, terutama dalam mengingat dan menghafal istilah atau gambar. Salah satu keunggulan media gambar, menurut Kustandi (2011, hlm. 45), adalah sifatnya konkret, lebih realistik ketimbang media verbal, dapat menjelaskan masalah di berbagai bidang, cocok untuk semua usia, harganya terjangkau, dan tidak membutuhkan perangkat khusus saat digunakan. Keunggulan ini membuat pendidik lebih mudah memanfaatkan kartu gambar sebagai alat bantu dalam menerapkan model kooperatif tipe *Talking Stick*.

Sehubungan yang sudah dijelaskan diatas, terdapat penelitian yang relevan. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh (Molan 2020) yang menunjukkan bahwa model kooperatif tipe Talking Stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, digunakan uji ANOVA satu arah dengan bantuan SPSS 24.0 untuk menguji kemampuan berbicara melalui model pembelajaran *Talking Stick*. **Kedua**, Penelitian yang dilakukan oleh (Fajaryanti 2023) serta analisis yang ada menunjukkan bahwa penggunaan media kartu gambar dalam proses pembelajaran membaca untuk peserta didik kelas I menunjukkan hasil yang lebih baik. Ini terlihat dari partisipasi dan semangat para peserta didik selama pelajaran. Dari analisis nilai tes di siklus I, ada 7 peserta didik berhasil mencapai nilai KKM. Rata-rata nilai kelas adalah 76,25%

dengan persentase ketuntasan 58,33%. Sementara itu, di siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar, di mana 9 peserta didik mencapai KKM. Rata-rata nilai kelas bertambah menjadi 83,58% dan presentase ketuntasan mencapai 75% menggunakan media pembelajaran kartu bergambar. **Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawaty 2024) menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki keterampilan berbicara. Dari hasil pembelajaran keterampilan berbicara, peserta didik memperoleh sejumlah manfaat, antara lain 68% merasakan peningkatan percaya diri, 20% merasa dibantu dalam penyampaian ide saat berbicara, dan 12% merasa lebih mampu menguasai audiens.

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar.**” Tujuan penelitian yang dilaksanakan di kelas II SDS Kasih Ananda I ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik tergolong rendah, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 48,79%.
2. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sehingga peserta didik tidak aktif dalam menyampaikan ide-ide nya dalam berbicara.
3. Pendidik masih menggunakan pembelajaran konvensional yang belum bervariasi yaitu ceramah dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan saat pembelajaran.
4. Penggunaan bahasa daerah masih menghambat kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia.
5. Peserta didik masih menganggap bahwa berbicara itu sulit.
6. Peserta didik beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang membosankan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* dan peserta didik yang menggunakan model konvensional berbantuan media Kartu Gambar pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas II Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar terhadap keterampilan berbicara kelas II Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar terhadap peserta didik kelas II Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu

Gambar dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat yang akan dirasakan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Secara teori, penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media Kartu Gambar diharapkan dapat memberi wawasan, pengalaman, dan pengetahuan bagi seorang pendidik. Model kooperatif tipe *Talking Stick* yang didukung media kartu gambar adalah salah satu inovasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Model ini dapat berpengaruh dan menjadi pilihan alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik serta membuat pembelajaran lebih menarik dan berkesan bagi peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Setelah dilaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan antara lain:

- a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, khususnya dengan penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* menggunakan media Kartu Gambar.
- b. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik lewat penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* yang didukung oleh media *Kartu Gambar*.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam upaya memperbaiki sistem pembelajaran dan meningkatkan reputasi serta kualitas sekolah.

- d. Bagi Pendidik, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemanfaatan model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan media Kartu Gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Kooperatif tipe *Talking Stick*

Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat berbicara. Dalam model ini, siswa yang memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi utama. Pembelajaran dengan *Talking Stick* mendorong keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, dan tongkat itu dipindahkan siswa siswa lainnya dengan ditemani musik. Dalam sesi belajar menggunakan *Talking Stick*, jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, siswa akan mendapatkan hukuman yang edukatif seperti menyanyi, menari, atau berpuisi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif belajar. Model pembelajaran *Talking Stick* sangat baik untuk digunakan di Sekolah Dasar, karena tidak hanya melatih siswa berbicara, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif.

2. Media Pembelajaran Kartu Gambar

Media kartu gambar merupakan jenis media yang berbentuk kartu. Kartu ini menarik bagi siswa karena menawarkan banyak tema yang bisa mereka kembangkan. Kartu bergambar dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Kartu bergambar termasuk salah satu bentuk media visual yang mudah dipahami oleh penglihatan. Setiap karti menampilkan gambar yang disertai dengan kata-kata. Setiap gambar memiliki makna, penjelasan, dan tujuan tersendiri, yang dapat membantu memperkuat ingatan anak, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Kartu ini juga mendukung minat anak dalam belajar huruf, serta membaca huruf dengan kata.

Anak-anak mampu memahami arti dari gambar yang mendukung imajinasi mereka, memberikan koneksi antara materi pelajaran dan kehidupan nyata melalui gambar. Dengan demikian, kemampuan membaca dasar anak bisa meningkat tanpa mengurangi kesenangan mereka.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengeluarkan bunyi atau kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan ide serta pikiran. Berbicara bukanlah hanya mengucapkan sesuatu tanpa arti, melainkan juga menyampaikan pemikiran kepada orang yang diajak berbicara. Beberapa indikator dari keterampilan berbicara meliputi ketepatan vokal, yang mencakup pengucapan huruf konsonan dan vokal dengan benar, tanpa ada pengaruh dari bahasa lain, serta kejelasan saat berbicara. Selain itu, intonasi suara juga penting, termasuk pemenggalan kata yang jelas, jeda saat berbicara, nada suara, dan kecepatan berbicara. Ketepatan pengucapan meliputi pemilihan kata yang sesuai serta penggunaan kalimat yang baik. Urutan kata juga harus tepat, di mana pengucapan kata dilakukan dengan benar dan tidak mengulang kata yang sama. Kelancaran berbicara berarti tidak ada jeda yang terlalu lama atau terputus-putus, sehingga pembicara terdengar alami dan tidak terkesan dipaksakan.

G. Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pertama yang akan mengantarkan pembaca kepada pembahasan masalah. Isi dari pendahuluan merupakan sebuah pertanyaan terkait masalah penelitian. Penelitian dilakukan karena munculnya permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam, masalah tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan. Bagian dari pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoristis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep kebijakan dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang hasilnya memiliki relevansi dengan masalah dalam penelitian. Kajian teori yang dimuat pada bab II skripsi digunakan penelitian yang didasarkan pada permasalahan dalam penelitian. Setelah kajian teori dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang berisi variabel yang berkaitan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Di dalam bab ini membahas menjelaskan secara sistematis langkah-langkah serta cara yang dipakai untuk dapat menjawab permasalahan atau rumusan masalah yang diteliti didalamnya membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian dan menghasilkan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu terkait temuan berdasar hasil dan pengolahan data yang telah di analisis secara sistematis yang mana sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Dan selanjutnyayaitu penjelasan mengenai hasil temuan berupa jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah dan juga hipotesis yang sudah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran

Di dalam bab V ini terdapat dua hal, yaitu kesimpulan dan saran. Simpulan adalah penjelasan yang berupa pemaparan deskripsi dan pemaknaan peneliti terkait temuan hasil penelitian. Dalam menuliskan kesimpulan dapat diuraikan dengan jelas dan padat. Saran berisi tentang rekomendasi yang ditunjuk untuk penelitian selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, kepada yang menggunakan skripsi sebagai acuan dan kepada pembuat kebijakan dilapangan ataupun tindak lanjut dari hasil penelitian.